

PERGESERAN RELASI BUDAYA TARI TOPENG AYU PADA MASYARAKAT TANON SEMARANG

CULTURAL RELATIONS SHIFT OF TOPENG AYU DANCE IN TANON SOCIETY SEMARANG

ANIK PURWATI, MALARSIH, AGUS CAHYONO

Universitas Negeri Semarang
Kelurahan Sekaran Kecamatan
Gunungpati Kota Semarang
Email: runikapuu@gmail.com
malarsih@mail.unnes.ac.id
aguscahyono@mail.unnes.ac.id

Artikel diterima: 22 Januari 2019
Artikel direvisi: 5 - 13 April 2019
Artikel disetujui: 24 Juni 2019

ABSTRACT

Dance, for instance, Topeng Ayu from Tanon Semarang is one of Javanese cultures which becomes living tradition. It is a cultural expression of Tanon people on the outskirts of Semarang. As a symbol and identity of society, this dance has become a cultural agenda to promote cultural attractions and education. Although there is a shift from traditional to modern, Tanon people has still stood on the existing ancestral traditions. This phenomenon is interesting to be studied from its symbolic interaction, namely form of shift and its influence on culture, especially Topeng Ayu Dance. This research is descriptive qualitative and aims at revealing the meaning of research object action. It uses a sociological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed with an interactive analysis model. The findings of this study indicated that Topeng Ayu Dance is a folk art as well as product of the local culture of the Tanon people which has unique characteristic and symbol of local society. The term of Topeng Ayu initially means tata lempeng hayuning urip, philosophy of life that encourages people to live in peace, harmony, and tolerance in the midst of existing plurality. The symbols of this dance moves convey meanings namely respect, both when maju beksan, beksan and mundur beksan as a form of social interaction to create an open society.

Keywords: Culture, Topeng Ayu Dance, Religion, Identity, Social Harmony

ABSTRAK

Seni tari merupakan satu budaya Jawa yang menjadi living tradition, di antaranya Tari Topeng Ayu. Tari ini adalah ekspresi budaya masyarakat Tanon di pinggiran Kota Semarang. Sebagai simbol dan identitas masyarakat, tari ini menjadi agenda kebudayaan untuk promosi wisata budaya dan edukasi. Walaupun masyarakatnya mengalami pergeseran dari tradisional ke modern, warga Tanon tetap berpijak pada tradisi leluhur yang ada. Pergeseran budaya masyarakat Tanon ini penting untuk dikaji aspek interaksi simboliknya yaitu bentuk pergeseran dan pengaruhnya pada budaya khususnya kesenian Tari Topeng Ayu. Penelitian secara kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mengungkap makna dari tindakan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi Teknik analisisnya model analisis interaktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Topeng Ayu merupakan kesenian rakyat sekaligus produk budaya lokal masyarakat Tanon yang memiliki ciri khas sekaligus simbol masyarakat lokal. Kemunculannya banyak dipengaruhi kebudayaan yang ada di Tanon, yang terkenal sebagai "Desa Menari." Secara istilah, Topeng Ayu bermakna tata lempeng hayuning urip, falsafah hidup yang mendorong masyarakat untuk hidup damai, dan rukun di tengah pluralitas yang ada. Simbol gerak tari ini menyampaikan makna yaitu rasa hormat, baik saat maju beksan, beksan dan mundur beksan sebagai bentuk interaksi sosial sehingga tercipta masyarakat terbuka.

Kata Kunci: Budaya; Tari Topeng Ayu; Agama; Identitas; Keharmonisan Sosial

PENDAHULUAN

Budaya Jawa yang *adiluhung* dengan segala aspeknya adalah hasil berfikir dan rasa *wong* (orang) Jawa yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa memahami budaya sebagai *angen-angen kang mbabar kaendahan—manunggaling cipto, karso lan karyo manungso, uwoh pangolahing budi pakarti lahir adhedasar kaluhuran lan kautaman, nyaket dateng Pangeran kang Maha Agung*. Sebagai hasil kreativitas masyarakat, budaya mengalami perubahan, juga budaya Jawa dengan segala aspeknya. Seperti terjadinya penyempurnaan sehingga memunculkan perkembangan kebudayaan dari tingkat sederhana (*little tradition*) menuju ke tingkat lebih kompleks (*great tradition*). Dalam proses perubahan tersebut terdapat unsur budaya yang tidak berubah dan ada pula yang berubah. Menurut Amin, (2002: 31) unsur budaya yang tidak berubah adalah inti budaya (*covert culture*), sedang unsur yang mengalami perubahan adalah perwujudan budaya itu sendiri (*overt culture*).

Dalam konteks modernitas yang rasional-materialistis budaya Jawa dihadapkan pada tantangan budaya global yang memiliki nilai dan bentuk budaya yang pluralistik dan kompleks. Menurut (Koentowijoyo, 2006: 113), budaya Jawa memiliki dua nilai, yaitu: nilai universal (*universal values*) dan nilai lokal (*local values*). Nilai universal tersebut terletak pada nilai spiritual-relegius-magis, dan nilai ini menjadi titik pembeda (*different point*) dengan budaya lain. Sedang nilai lokalnya terkait *genius locality* yang menjadi karakter, spirit, dan ikonik budaya Jawa itu sendiri dan nilai beda dengan budaya lain. Dengan modal ini, budaya Jawa mampu eksis dengan mempertahankan identitas etnisitas kulturalnya di tengah arus global dan wacana *cultural studies* yang sedang menggejala.

Beberapa nilai dasar budaya Jawa yang menjadikannya bertahan menurut (Endraswara, 2006: 61), setidaknya ada tiga komponen. Pertama, nilai spiritual Jawa yang sinkretis, yang dalam realitasnya tidak mudah hilang

dengan munculnya rasionalisasi di berbagai segi kehidupan karena diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup di era modern. Kedua, dalam masyarakat Jawa, orang yang beragamapun tidak meninggalkan tradisi spiritualitasnya, karena untuk mendapatkan berkah (*grace*) dan keselamatan. Ketiga, budaya, kesenian, dan tradisi telah mengakar lama di masyarakat bahkan menjadi *habit of mind, living tradition*, serta diobjektifikasikan melalui ekspresi budaya dalam kehidupan keseharian masyarakat Jawa yang akhirnya menjadi *way of life*. Kompleksnya budaya Jawa menjadikan studi tentangnya melibatkan disiplin keilmuan baik filsafat, estetika, humaniora, dan keagamaan.

Budaya Jawa yang menjadi *living tradition* salah satunya adalah tari Topeng Ayu. Tari ini adalah produk lokal masyarakat Tanon. Menurut Trisno, kemunculan tari dipengaruhi oleh lingkungan warga Tanon yang secara antropologis adalah pelaku seni tradisional, terutama tari (Wawancara Trisno, 17/11/2018). Tari ini dipengaruhi Tari Topeng Ireng, baik gerakan, kostum, dan rias, tetapi keduanya memiliki banyak perbedaan yang justru memotivasi masyarakat Tanon untuk mengembangkan keduanya. Tarian ini sering dipentaskan dalam kegiatan desa seperti HUT RI, *merti* dusun, dan sedekah bumi. Tari ini adalah jenis tarian baru dibandingkan Reog, Jaranan, Gambyongan dan Kuda Lumping yang eksistensinya menambah khazanah kebudayaan Jawa, khususnya Tanon.

Dusun Tanon dikenal sebagai “Desa Menari” (*dancing village*), seperti terpampang di gapura masuk desa. Brand “Desa Menari” adalah satu-satunya desa wisata di Indonesia, dan menjadi program unggulan Propinsi Jawa Tengah. Prinsip ini didasarkan dari realitas sekitar 80% warga Tanon terlibat dalam kegiatan seni tradisional. Kebutuhan utamanya adalah mereka menjaga kelestarian budaya (*engaging culture*), khususnya Topeng Ayu dengan berbagai cara. Dalam perkembangannya, eksistensi Topeng Ayu menjadi kebudayaan penting bagi warga Tanon bahkan menjadi simbol, identitas, dan nilai lokal dalam mewujudkan keharmonisan sosial.

Karena itu, masyarakat Tanon dan Topeng Ayu seperti dua sisi mata uang. Masyarakat adalah komunitas yang berwujud, sedang Topeng Ayu selain berwujud kebendaan juga hal yang tidak bisa diraba (*untangible culture*) (Sumaryono, 2011: 20).

Topeng Ayu sebagai simbol dan identitas masyarakat dijadikan agenda kebudayaan untuk promosi objek wisata budaya Tanon. Hal ini terlihat dari paket promosi wisata desa, salah satunya yang ditawarkan adalah Tari Topeng Ayu. Dengan paket wisata ini, pengunjung datang ke Tanon tiap tahunnya meningkat, bahkan tahun 2015 mencapai 2.071 dengan pendapatan sebesar 260 juta. Walaupun masyarakatnya telah mengalami pergeseran dari tradisional-agraris ke modern yang berpikiran maju dan individualistik, warga Tanon tetap berpijak pada tradisi dan nilai peninggalan leluhurnya. Eksistensi masyarakat Tanon dengan seni tarinya ini menarik untuk dipotret dari perspektif sosiologis terutama interaksi sosialnya, yaitu melihat pola pergeseran paradigma berpikir (*shifting paradigm*) masyarakat dari tradisional, urban, dan kini modern. Berpijak dari latarbelakang tersebut, Artikel ini memfokuskan kajian untuk menjawab permasalahan berikut ini. 1) Bagaimana bentuk pergeseran dan pengaruhnya pada eksistensi Topeng Ayu?; 2) Bagaimana bentuk interaksi simbolik Topeng Ayu dengan metafisik-transenden (*nominous*)?; dan 3) Bagaimana makna simbol estetis-filosofis Topeng Ayu dengan pluralitas warga Tanon?

Kerangka teoritik yang digunakan untuk membaca makna simbolik Tari Topeng Ayu adalah dengan menggunakan teori interaksi simbolik Blummer. Teori ini menekankan pada individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lainnya lewat pernyataan simbol signifikan yang bermakna. Individu adalah objek yang langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan lainnya menggunakan simbol yang berisi tanda, isyarat dan kata-kata (Jazuli, 2014: 122). Simbol dipahami bukan sebagai fakta-fakta yang sudah jadi, tetapi dalam proses yang kontinyu (*on being procees*). Proses penyampaian makna

merupakan *subject matter* (Poloma, 1994: 261). Inti teori ini terletak pada diri (*self*) manusia itu sendiri. Dunia objektif (realitas faktual) memiliki peran dalam perkembangan individu untuk memaknai simbol yang ada, sebaliknya interpretasi dunia objektif secara subjektif oleh individu yang ada didalamnya tidak bisa diabaikan sebagai bentuk yang lain menjadi bagian integral dari proses pemaknaan (Blummer, 1998: 6).

Teori ini melihat kehidupan sosial sebagai interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, dan interpretasi menjadi penengah antar stimulus dan respon (Ritzer, 1992: 61). Menurut Blummer, teori ini mengedepankan beberapa hal: pertama, masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatannya saling bersesuaian melalui tindakan bersama sehingga membentuk "organisasi sosial." Kedua, interaksi terdiri dari kegiatan manusia yang berhubungan dengan aktivitas manusia lain, baik simbolik maupun non-simbolik. Ketiga, objek tidak memiliki makna intrinsik, makna lebih dari produk interaksi simbolik. Keempat, manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek. Kelima, tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia. Keenam, tindakan tersebut dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi "organisasi sosial dari tindakan berbagai manusia" dan jika sebagian besar tindakan bersama diulang-ulang dan stabil, melahirkan "kebudayaan" dan "aturan sosial" (Elbadiansyah, 2014: 160)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap makna yang ada dari pemikiran dan tindakan dari objek. Penjelasan tentang pergeseran relasi masyarakat Tanon dan Topeng Ayu ini agar bisa lebih terbuka dan natural, maka dikemukakan dengan deskriptif analitis. Artikel ini menggunakan pendekatan sosiologi agama (Connolly, 2002: 267), agama dipahami sebagai perbuatan (*religion in action*), fakta sosial, suatu yang nyata dan dapat

diamati yang mempengaruhi perilaku masyarakat (Sodik, 2006: 81). Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial (Tischler, 1990: 380). Agama menjadi bagian kehidupan nyata pemeluknya yang terlihat dalam kesehariannya, gagasan, aktifitas, dan karya pemeluknya (Kahmad, 2002: 88). Sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama (Suprayogo&Tabrani, 2003: 61). Pengumpulan data melalui (Sutopo, 1998:), yaitu: observasi langsung pada masyarakat Tanon, terutama Topeng Ayu; wawancara pada pemangku kebijakan pengembangan budaya masyarakat Tanon (Faishol, 2007: 96), dan mencatat dokumen, menuliskan berbagai hal secara cermat mengenai sejarah, gerakan dan implikasi sosial Topeng Ayu (Saidi, 2004). Teknik analisis datanya adalah model analisis interaktif, meliputi: reduksi data, penyampaian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulannya diuji dan validitasnya dengan dua cara yaitu: triangulasi data dan review informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Tari Topeng Ayu: Kesenian, Identitas dan Simbol Masyarakat Tanon

Tari Topeng Ayu adalah produk tarian rakyat (*civic dance*) Dusun Tanon yang terbaru selain kesenian lainnya seperti Jaranan, Kuda kiprah, Warok Gecul, Reogan, dan Topeng Ireng. Tari ini sebagai bentuk pengembangan dari Tari Topeng Ireng. Maka konsep awal garap gerakannya masih berdekatan dengannya. Topeng Ayu pertama kali diluncurkan ke publik 21 April 2012. Gagasan ini diilhami dari perjuangan RA Kartini melalui pemikiran “habis gelap terbitlah terang”, seperti makna Topeng Ayu: *tata lempeng hayuning urip*, yang bermakna menata hidup agar lebih bermanfaat bagi sesama. Berbeda dengan Topeng Ireng bermakna *tata lempeng irama kenceng*, menata hidup dengan semangat bekerja. Karena itu, tari ini adalah karya seni baru dengan makna filosofi yang mendalam tentang hidup, berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat (Wawancara Trisno, 27/10/2018).

Tidak berbeda dengan tarian rakyat pada umumnya, Topeng Ayu bersifat sederhana, baik gerakan, pertunjukan dan menekankan interaksi dengan penonton. Pertunjukan tari ini berdurasi lama, dengan tiga bagian pementasan, yaitu: maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*. Maju *beksan* berisi sembah yang bermakna memberikan rasa hormat, penghormatan pada penonton. *Beksan* berisi gerak estetis dan improvisasi mengajak penonton menari, memberikan hiburan dan mengajak bergembira. Mundur *beksan* berisi gerakan sembah dan *lumaksono* mundur memberi ucapan terima kasih (Wawancara Bardi, 15/11/2018). Dalam pertunjukannya, dimanfaatkan koreografer Topeng Ayu untuk menari dengan penonton sehingga tercipta interaksi secara simbolik dengan mereka. Topeng Ayu masih original, baik garap gerak, musik dan pertunjukannya. Hal ini terlihat dalam setiap pementasannya masih menggunakan konsep awal yang dibuat untuk menyambut tamu di acara desa.

Secara ekonomi, pementasan Topeng Ayu mendorong pendapat warga dengan pasar rakyat yang menjajakan hasil bumi dan makanan khas Tanon. Pertunjukan Topeng Ayu bersifat original gerak dengan pola garap asli, dan masyarakat Tanon sengaja menjaga keasliannya sebagai salah satu wujud eksistensi dan penghormatan terhadap karya budayanya. Tari kerakyatan seperti Topeng Ayu dalam perkembangannya terletak pada penyajian tarian disesuaikan dengan tema dan fungsi pertunjukkan sebagai hiburan atau sebagai fungsi murni pertunjukkan. Meskipun di sisi lain untuk fungsi sosial dan ritual di masyarakat, tetapi ditransformasikan dalam kemasan seni pertunjukan untuk kepentingan di luar fungsi sosial dan ritualnya (Sumaryono, 2011: 59-60).

Wilayah Tanon secara geografis berada di bawah Gunung Telomoyo. Masyarakatnya secara geneologis adalah keturunan Ki Tanuwijoyo, sesepuh desa yang menginisiasi beberapa tarian dan kesenian di dusun tersebut. Secara ekonomi, masyarakatnya bekerja sebagai petani dan peternak. Tanon terdiri dari 37 kepala keluarga dengan 157 jiwa. Masyarakat Tanon sudah

banyak mengalami perubahan secara sosial dan dinamika budayanya, tetapi masyarakatnya masih menjaga tradisi leluhurnya. Secara relasi sosial, masyarakatnya mudah berkomunikasi sehingga mudah digerakkan untuk *nguri-nguri* (melestarikan) budaya. Secara historis, warga Tanon adalah masyarakat yang gemar berkesenian, maka mereka kaya dengan khazanah budaya, seperti ketoprak, tarian, dan *karawitan*. Seiring berjalannya waktu, budaya mereka mengalami penurunan ditandai meredupnya beberapa kesenian seperti ketoprak. Di tengah menurunnya kesenian rakyat, kini warga Tanon melirik budaya yang lebih *fresh* untuk dikembangkan sesuai jaman seperti Tarian Kuda kiprah, Guculan Bocah, dan Topeng Ayu (Wawancara Kayon, 24/10/2018).

Selain bertani dan berternak, masyarakat Tanon memproduksi sabun susu dan sabun *sereh*. Dengan kuatnya perekonomian di desa itu, diharapkan bisa fokus untuk melestarikan budaya *adiluhung* warisan *pini sepuh*. Dengan usaha produktif tersebut, Tanon dikenal sebagai “Desa Berseri, Desa Wisata” yang menawarkan paket wisata edukasi, merupakan hasil elaborasi dan eksplorasi potensi yang ada, seperti pelatihan pembuatan sabun susu, taman toga, *out bond*, permainan dolanan bocah (*egrang, dakon, engklek*), serta pelatihan Tari Topeng Ayu. Sebelum menjadi “Desa Wisata” masyarakat Tanon sejak 2009 telah membuka diri untuk menerima pengkaji, tamu, dan pelaku budaya untuk belajar kesenian di desa ini, diantaranya dari UNDIP, UKSW, IAIN SALATIGA, UNNES dan UMS. Setelah kunjungan, berdatangan kunjungan berikutnya dari lembaga pendidikan mulai TK, SD, SLTP, SLTA, maupun lembaga pendidikan non formal. Keterbukaan ini mendorong masyarakat Tanon menyadari potensinya untuk dijadikan sebagai destinasi wisata.

Tari Topeng Ayu, Gerak dan Irama: Membaca Narasi Tak Terbaca

Pengungkapan makna gerak Tari Topeng Ayu, secara prinsip bisa dilihat dari dua perspektif. Pertama, tari ini dipahami sebagai “teks” yang

fokus pada faktor intra-estetik tentang aspek di dalam internal tari itu sendiri berupa gerak, ruang, dan waktu. Kedua, melalui penjelajahan diskursus dimana ekspresi Topeng Ayu dilihat dari konteksnya, yakni sisi ekstra-estetik dengan disiplin keilmuan yang lain (Sumandiyo, 2011: 21). Gerak sebagai simbol dalam Topeng Ayu adalah bahasa komunikasi yang luas sekaligus bermakna dalam kedudukan dengan lainnya (Suharto, 1985: 16). Menurut Jazuli (1994: 5), gerak dalam tari adalah simbol, bentuk dan proses pengolahan yang mengalami stilasi (penggayaan) dan distorsi (pengubahan), yang melahirkan dua jenis gerak: gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni dalam Topeng Ayu dipahami sebagai gerak yang tidak memiliki arti khusus, untuk memperindah tarian dan tidak ada makna apapun. Sedang gerak maknawi adalah gerakan yang memiliki makna tertentu, berupa gerakan *sembahan*, berupa simbol keramahan pemuda masyarakat Tanon. Seperti lirik tembang pengiring Topeng Ayu:

*Atur sugeng dumateng kang samyo dateng,
hamersani nadyan kula wujud cemeng, melang-
melang*

*Ampun ngantos samyo jinggrang mangke
mundak mesengereng*

*kula niki lare saking Dusun Tanon dereng saget
noto lan ubonegoro, sanyoto, sagete mung lungo
sobo, ngupados pangupo jiwo*

*Milonipun sedoyo kang samyo mirso, ampun
ngantos sami ngolo olo, mring kawula, senajan
kula rupa ala, nanging tasih konco nira*

sampun cekap kang dados atur kawula,

muji samyo sekecakno lenggah niro, sedoyo

*Yen wonten lepat kawula, nyuwun gungging
pangaksama.*

Keharmonisan dan *lembah manah* Topeng Ayu diwujudkan dengan ekspresi gerak tubuh yang membutuhkan ruang dan waktu untuk mengetahui makna di dalamnya. Dalam tarian, tubuh tidak hanya mengisi ruang tetapi menciptakan ruang (Suanda, 2005: 12). Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang suatu bentuk, suatu ekspresi khusus

yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Sumandiyo, 2003:54). Penari Topeng Ayu secara prinsip menciptakan ruang “dunia” bagi dirinya sendiri (*my self*) dan untuk orang lain (*the others*) di luar dirinya dengan melibatkan pengunjung dalam gerakan tari sebagai bentuk interaksi simbolik. Menurut (Blummer, 1998: 6) masyarakat sebagai ruang (*society is space*) terdiri dari individu yang berinteraksi, saling bersesuaian satu dengan lainnya melalui tindakan bersama sehingga membentuk “organisasi sosial.” Masyarakat sebagai organisasi sosial adalah kesatuan hidup dari individu-individu yang terikat suatu sistem adat istiadat (Koentjaraningrat, 1996: 100). Karena itu, dalam organisasi sosial tersebut terjadi interaksi berbagai kegiatan individu yang berhubungan dengan aktivitas individu lain, baik non simbolik, maupun simbolik (Elbadiansyah, 2014: 160).

Tari Topeng Ayu sebagai sistem budaya (*culture of system*) masyarakat Tanon mengedepankan empat perangkat simbol yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri bagi individu yang bersangkutan dalam tindakan mereka. Pertama, simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan, dan merupakan inti dari agama (*core religious*). Simbol konstitutif yang terbentuk dari inti kepercayaan pada Topeng Ayu berupa lirik lagu yang berisi tentang himbuan pentingnya salat dan meneladani kehidupan Nabi Saw. Simbol konstitutif ini dikuatkan dengan lirik tembang iringan dalam gerak tarian Topeng Ayu berikut ini:

Kita sesuwun dumateng pangeran, sageto netepi kewajiban

nderek dawuhe Gusti Pangeran, sampun kesep ngantose wonten korban, Nabi Muhamad kang dados utusan, saha utusing Pangeran...

Ayo prokonco podu ngulah rogo, supoyo awake roso,

sinambi moco era nerang kawula, ingkang miturut agomo,

ayo pro sedulur kito sedoyo, kepareng atur asomo,

maring miyose nabi junjungan kita, nabi Muhamad kang mulya,

mila pro sedulur ingkang mirsani, podu netepi kewajiban,

ayat kang kasebut ono al quran nderek dawuhe pangeran,

mila pro sedulur ingkang podu mirso, ugi enggalo nindakno,

agomo kito kang luweh utomo, iku dadi kewajibanyo

Kedua, simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan (*knowledge production*), Topeng Ayu ditampilkan dalam bentuk gerakan estetis seperti bentuk *sembahan* dalam *beksan*. Ketiga, simbol penilaian moral yang membentuk nilai, norma dan aturan (*code of conduct*) dalam Topeng Ayu tercermin *moral values* yang dikedepankan seperti toleransi, kerjasama, dan keharmonisan. Keempat, simbol pengungkapan perasaan (*felt of expression*) Topeng Ayu berupa gerak tari, kostum dan tata tias penari (Hidajat, 2011: 16). Menurut De Saussure sebagaimana dikutip (Sumandiyo, 2003: 3-4) bahwa hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi-individual tetapi sosial-kolegial yang didasari pada kesepakatan sosial (*social consensus*). Dalam Topeng Ayu, bahasa yang disampaikan, diungkapkan dan digambarkan lewat bahasa gerak tubuh penari. Gerak Topeng Ayu bermaksud mengungkapkan makna didalamnya. Gerakan Topeng Ayu memiliki makna yang berbeda jika dilakukan di daerah lain dengan bentuk gerak, dan tempo yang berbeda pula.

Topeng Ayu dari keempat simbol tersebut, bisa dilihat baik dalam bentuk gerak, busana, properti, dan iringan musik ke dalam simbol konstitutif, simbol kognitif, simbol penilaian moral, dan simbol ekspresif. Karena itu, Topeng Ayu adalah bentuk interaksi individu penari dengan pengunjung menggunakan simbol tertentu baik langsung (*direct*) dan tidak langsung. Dalam interaksi simbolik, Topeng Ayu menekankan keterikatan pada cara masyarakat menggunakan simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol pada perilaku komponen yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut.

Selain menampilkan interaksi sosial, Topeng Ayu merepresentasikan interaksi simbolik dengan Tuhan (*hablu min Allah*) serta dengan alam sekitar (*habl min alam*) yang diwujudkan melalui kostum yang dipakai. Ketiga bentuk interaksi simbolik ini yang membentuk pola keharmonisan individu yang berimbas pada kerukunan sosial (Ritzer, 1992: 61).

Konsep waktu dalam tari Topeng Ayu berhubungan dengan irama. Gerakan Topeng Ayu adalah gerakan yang berirama, yang diatur waktunya. Irama adalah suatu pengorganisasian penyusunan waktu (Suanda, 2005 : 14). Seorang penata tari dalam proses koreografi sadar, sebetulnya ia sedang dalam proses penciptaan struktur waktu. Ketika gerakan tarian berlangsung berarti ada sebuah bagian waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu yang harmonis. Irama dalam tarian pada penguasaan tempo, level gerak dan pola ketukan iringan serta lirik iringan tari. Iringan Topeng Ayu menggunakan alat musik seperti: bonang 2 buah, saron 2 buah, Tepak, kendang, drum, rebana dan bende. Teori ini menekankan pada individu bagaimana mereka berinteraksi dalam waktu dengan yang lain melalui pernyataan simbol signifikan yang bermakna seperti irama, gerakan, *make up*, bahkan busana. Individu, sebagai penari Topeng Ayu dilihat sebagai objek yang secara langsung dianalisis lewat interaksinya dengan yang lain menggunakan simbol-simbol yang berisi tanda, isyarat dan kata-kata (Jazuli, 2014: 122).

Tari Topeng Ayu dalam *contextual approach* adalah proses kreatif dalam bentuk simbolisasi ide dan perasaan yang ditransformasikan dalam aktifitas kesenian berupa gerak yang tidak dapat lepas dari konteks sosial budaya masyarakat setempat (Sumandiyo, 2003: 97). Pendekatan kontekstual pada Topeng Ayu dalam sosiologis berupa proses interaksi simbolik menyangkut pengungkapan makna (*interpretation of meaning*) dari warga yang melatarbelakangi terciptanya tarian tersebut serta menjadi identitas sosial (*social identity*) Tanon dan akhirnya menjadi nilai pembeda sebagai “Desa

Menari.” Topeng Ayu adalah bentuk tindakan interpretatif yang dibuat masyarakat Tanon yang dikaitkan dengan kelompok sosial lain seperti pengujung, pegiat seni, dan pengkaji seni. Karena itu, tarian ini disebut “tindakan bersama” (*action together*) yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari tindakan individu. Jika tindakan bersama ini diulang-ulang dan stabil akan memunculkan “kebudayaan” dan “aturan sosial” (Elbadiansyah, 2014: 160). Topeng Ayu mengandung norma, nilai, dan makna filosofis tentang *social ethic*, *good ethic*, dan *nature ethic* sebagai bentuk keseimbangan perilaku yang digali dari *local wisdom* masyarakat Tanon sendiri.

Topeng Ayu ini dalam *contextual approach* dipahami lewat pandangan komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, dan transaksional yang dilakukan individu karena memiliki kepentingan (*interest*) berbeda sehingga memberikan interpretasi berbeda pula pada yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang diperlukan (Liliweri, 2003: 12). Pembacaan makna gerak dan simbol Topeng Ayu mengedepankan bentuk komunikasi *interaktif*, yaitu komunikasi yang dilakukan penari dengan penonton pada dua arah, rendah dan tinggi. Jika masuk ketahap tinggi, saling mengerti perasaan dan tindakan bersama antara penari dan penonton, komunikasi tersebut masuk ke dalam tahap komunikasi *transaksional* (Liliweri, 2003: 24).

Masyarakat Tanon sadar bahwa mereka adalah makhluk berbudaya sekaligus bersimbol, bebas berbuat, berkreasi, bertindak, berfikir dan menentukan keputusan, salah satunya mengkreasi Topeng Ayu. Melalui tarian ini, mendorong masyarakat Tanon untuk berfikir dan bertindak dengan ungkapan yang simbolis lewat gerakan tarian mulai dari *purwa*, *madya*, dan *wusana dalam* pertunjukannya. Ungkapan simbolis melalui gerakan tari ini adalah ciri khas yang membedakan dengan tari lain. Menurut Cassirer, manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol. Hanya

manusia yang dapat melakukan simbolisasi pada sesuatu (Sumandiyo, 2003: 27). Berdasar teori ini, maka masyarakat Tanon mengenal dirinya sendiri melalui Topeng Ayu, bahwa mereka bagian dari kemanusiaannya untuk menciptakan simbol untuk berkomunikasi dengan Allah, alam, dan sesamanya. Penggunaan simbol dalam Topeng Ayu dilakukan masyarakat Tanon berkesadaran, pemahaman dan penghayatan yang mendalam, serta dianut dari satu generasi ke generasi berikutnya (wawancara Parno, 21/10/2018).

Perwujudan simbol simbol, Topeng Ayu adalah gerak, terdiri dari unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki, tentu dengan teknik yang tepat melahirkan rasa dalam melakukannya. Teknik dalam melakukan gerak yang tepat mempengaruhi kesatuan struktur gerak yang dibuatnya. Topeng Ayu sendiri memiliki simbol dan jenis ragam gerak untuk menjadikan ciri khasnya, yaitu gerakan *sembahan* yang tersusun dalam ragam gerak 1, gerak estetis berupa gerak *lumaksono* dan gerak silat dalam ragam gerak 2, gerak improvisasi penari dalam ragam gerak 3 dan gerakan *sembahan* pada mundur *beksan* sebagai ragam gerak 4. Dalam Topeng Ayu, gerak diperoleh dari eksplorasi dengan cara proses berpikir, berimajinasi, dan merasakan objek melalui panca indera, serta perkembangan kebudayaan masyarakat Tanon. Gerakan Topeng Ayu dapat dikreasikan sesuai konteks kebutuhan masyarakat Tanon serta perubahan zaman, misalnya jenis kostum dan tata rias.

Semua gerakan dalam Topeng Ayu mengandung tenaga (*power*) yang ditampilkan untuk mengungkapkan perasaan, keramahan, senang, dan kebahagiaan, terlihat pada setiap perubahan yang ditampilkan melalui gerakan anggota tubuh. Setiap gerakan dalam tarian ini bermakna filosofis-estetis, mulai pembukaan tari (*purwa*), penyajian tari (*madya*) sampai penutupan tari (*wusana*). Rangkaian Topeng Ayu adalah ekspresi jiwa masyarakat Tanon dan menjadi identitas simbol yang mengandung pesan kebudayaan, spiritualitas, dan kemanusiaan yang disampaikan ke ruang publik. Karena itu, tari ini menjadi tontonan sekaligus

tuntunan. Sebagai tontonan (*as show*), tari ini mengandung unsur estetis sebagai suatu karya seni yang layak ditampilkan. Dari nilai estetis menghasilkan pengalaman estetis yang kemudian ditransformasikan dalam kehidupan nyata. Sebagai tuntunan (*as values*), tari ini memuat norma, nilai, *local wisdom*, dan spiritualitas yang mendorong kehidupan masyarakatnya untuk damai, harmoni, dan saling menghormati mengedepankan prinsip *unity in diversity and diversity in unity* di tengah pluralitas masyarakat Tanon.

Tari Topeng Ayu dikreasikan masyarakat Tanon menggunakan gerak sebagai simbol untuk menyampaikan spiritualitas, perasaan, cerita dan keinginan. Gerak simbolis tarian ini dilakukan bergam cara, baik gemulai, patah-patah atau dinamis. Dengan gemulai menunjukkan kelembutan dan penuh perasaan (*full feel*). Gerakan patah-patah, menyimbolkan kekuatan dan ketegasan, sedang gerakan dinamis bermakna semangat dan bertenaga. Walaupun terkadang penonton kurang dapat menangkap makna (*meaning*) dan pesan (*message*) yang disampaikan penari melalui simbol gerak, paling tidak mereka bisa melihat Topeng Ayu sebagai hiburan (*asentertainment*), ungkapan keindahan, ekspresi jiwa, dan perasaan yang mengandung nilai, tujuan, dan kepentingan tertentu. Penonton tidak secara keseluruhan dapat memahami setiap simbol dari Topeng Ayu, ada sebagian yang dapat mengerti serta merasakan keindahannya.

Tarian Topeng Ayu memerlukan penciptaan wajah (*face creation*) menggunakan *make-up* yang mengubah karakter pribadi penari menjadi karakter sesuai dengan karakter tarian yang dibawakan, terlebih untuk memperkuat ekspresi dan daya tarik penampilan. Tata rias yang digunakan tarian ini termasuk tata rias fantasi yang mengandung suatu simbol, dapat dilihat dari wajah penarinya yang imitatif burung (*peksi*), dengan warna yang cenderung cerah seperti oranye dan hijau mengandung makna ceria dan ramah. Hal ini diperkuat dengan kostum yang digunakan Topeng Ayu, misalnya *kuluk* dalam tarian yang lain disebut *irah-irahan* mengandung

makna besar dan agung sebagai simbol kebesaran Tuhan dan kemegahan budaya Tanon. *Kace*, bermakna memiliki rasa halus, *Rapek* bermakna berkumpul, *Klat Bahu* bermakna tanggungjawab, dan *Klentingan/ Gongseng* mengandung makna pekerja keras dan lincah. Sebagaimana dalam lirik tembang pengiring tarian:

*Atur sugeng dumateng kang samyo dateng,
hamersani nadyan kula wujud cemeng, melang-
melang
ampun ngantos samyo jinggrang mangke
mundak mesengereng,
kula niki lare saking Dusun Tanon, dereng saget
noto lan ubonegoro,
sanyoto, sagete mung lungo sobo, ngupados
pangupo jiwo*

Tari Topeng Ayu, Falsafah Hidup, dan Keharmonisan Sosial: Sebuah Dialektika

Filsafat hidup (*worldview*) masyarakat Jawa tercermin dari budayanya berpusat pada konsep harmoni. Konsep ini dibangun dari dua landasan, yaitu perlunya menghindari konflik dan sikap hidup rukun. Kedua sikap hidup ini dilandasi rasa hormat yang bertujuan terciptanya keselarasan dan keharmonisan hidup. Situasi rukun bagi masyarakat Jawa terus diupayakan dalam setiap situasi untuk menciptakan kondisi tentram (Prabowo, 2003: 32). Seperti ungkapan masyarakat Jawa: *rukun agawe sentosa, crah agawe bubrah*. Prinsip ini tercermin dalam perilaku dan budaya masyarakat Jawa, mereka kuat karena persatuan, pun sebaliknya. Prinsip harmoni ini diungkapkan dengan: *toto titi tentrem tur raharjo*, karena sumber daya budaya Jawa adalah berpusat pada pendidikan budi pekerti, sopan santun, lemah lembut, sabar dan menerima apa adanya (Bratawijaya, 1997:76).

Terminologi *guyup* rukun, harmoni, *ayem-tentrem*, dan *urip bebarengan* bukan hal baru bagi warga Tanon. Istilah tersebut telah menjadi kosmologi kehidupan keseharian masyarakat Tanon. Prinsip rukun bertujuan mempertahankan eksistensi masarakat Tanon yang harmonis, damai, nir-konflik. Menurut Mulder, rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang

tanpa perselisihan, dan saling membantu (Mulder, 1978: 39). Istilah rukun merujuk *state of well-being*, sebuah kondisi keseimbangan sosial (*social equilibrium*) di mana semua pihak berada dalam keadaan damai, bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang (Magnis-Suseno: 1993, 39). Dalam masyarakat Tanon, rukun merupakan keadaan ideal (*ideal state*) yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial mulai dari unit sosial terkecil yaitu keluarga, sosial terbesar seperti negara-bangsa.

Sejauh ini, kerukunan yang terwujud dalam keharmonisan sosial sudah melekat menjadi semacam etika sosial (*social ethic*) yang mengatur dan menggerakkan kesadaran kolektif masyarakat Tanon. Kerukunan selalu terkait dengan harapan hadirnya harmoni sosial, dimana konflik seminimal mungkin dieliminasi. Bagi masyarakat Tanon, kerukunan adalah mekanisme kultural (*cultural mechanism*) guna memoderasi konflik sosial. Meskipun perbedaan pandangan, pemikiran, dan keyakinan pada masyarakat Tanon sulit dihindari, karena merupakan *sunnatullah*. Jika terjadi konflik di masyarakat, maka tidak sampai merusak tatanan sosial (*social order*) yang mengganggu keseimbangan sosial secara keseluruhan. Mekanisme budaya menjadi penting untuk memoderasi ketidakharmonisan sehingga kehadirannya selalu produktif (Liliweri, 2003: 32). Salah satu mekanisme budaya adalah kesenian, Topeng Ayu sebagai modal sosial (*social capital*) yang mengantarkan masyarakat Tanon menjadi damai, rukun, dan toleran sehingga mereka nyaman dalam mengembangkan kesenian.

Sikap harmonis dan rukun masyarakat Tanon berasal dari semangat budaya lokal yang dikembangkannya, yaitu Tari Topeng Ayu yang bernafaskan keserasian. Hal ini sejalan dengan karakteristik budaya Jawa yang bersifat religius, toleran, dan akomodatif. Karakteristik ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Tanon seperti: (1) percaya kepada Tuhan sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*; (2)

bercorak idealistis, percaya pada sesuatu yang bersifat immateriil dan hal-hal yang bersifat adikodrati serta cenderung mistik; (3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi formal; (4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; (5) percaya pada takdir dan cenderung pasrah; (6) bersifat konvergen dan universal; (7) *momot* dan non-sektarian; (8) cenderung simbolisme; (9) cenderung gotong royong, rukun, dan damai; dan (10) kurang kompetitif (Suyanto, 1990: 144). Perilaku hidup rukun masyarakat Tanon terlihat dari penamaan Tari Topeng Ayu, bermakna: *tata lempeng hayuning urip*, yang mengajarkan keselarasan dan keharmonisan dalam perilaku hidup sehari-hari. Prinsip keselarasan tersebut lebih pada konsep metafisis yang menjiwai semua kehidupan masyarakat Tanon. Gerakan Topeng Ayu seperti sebuah titik yang menyinari segala tindakan masyarakat Tanon, sehingga keselarasan menjadi inti dari seluruh gerakan Topeng Ayu. Menurut Mulder, cita-cita masyarakat Jawa pada hakekatnya adalah masyarakat yang harmonis (Mulder, 1983: 51). Bagi masyarakat Tanon, keselarasan sosial sebuah rangkaian besar agar terjadinya kesejahteraan hidup bersama (*living together*).

Keharmonisan sosial pada Topeng Ayu dapat dipahami dari dua nilai yang dijunjung masyarakat Tanon, yaitu rukun dan rasa hormat. Kedua nilai ini yang menjadi pandangan hidup mereka dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Nilai rukun dalam Topeng Ayu tercermin dari kebersamaan yang melakukan gerakan secara bersama dengan lincah dan berirama, baik ditarikan laki-laki atau perempuan. Dalam Topeng Ayu, rasa rukun dan hormat dikuatkan dengan iringan *gamelan* yang iramanya secara notasi mengarahkan pada keharmonisan gerak sehingga penonton ikut menari bersama mereka (*dancing together*). Secara sosiologis, masyarakat Tanon memegang prinsip rukun sebagai pondasi untuk mempertahankan kondisi sosial yang harmonis, tentram dan tanpa konflik. Mereka menjaga kerukunan dalam lingkungannya. Setiap individu dituntut untuk bisa menjaga

keseimbangan sosial dengan mengedepankan sikap *narimo*, *ngajeni* dan saling menghormati sebagai landasan utama membangun interaksi sosial. Prinsip ini mendorong individu untuk bersikap *pasrah-sumarah mring kersane Gusti*, bahwa *manusia lir mego katiup maruto*. Menurut Mulder, semua kehidupan masyarakat Jawa diorientasikan pasrah kepada kekuatan yang lebih tinggi (Mulder, 1983: 48). Sikap pasrah ini dipahami sebagai bentuk keharmonisan antara individu dengan Tuhan.

Tari Topeng Ayu secara filosofis bermakna: *tata lempeng hayuning urip*, mengajarkan pentingnya harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam, yang akhirnya bisa membawa ketenteraman dan kedamaian hidup. Inti kerukunan adalah tuntutan untuk mencegah tindakan yang menimbulkan konflik terbuka (Magnis-Suseno, 1988: 23). Masyarakat Tanon menyakini bahwa kerukunan adalah ketika semua pihak bisa berdamai satu sama lain, saling menerima, menjaga, dan bekerja bersama. Selain mengedepankan nilai kerukunan, Topeng Ayu juga memuat nilai rasa hormat seperti pada bagian pembukaan tari, maju *beksan* dalam ragam gerak 1 dan akhir dari tarian, mundur *beksan* dalam ragam gerak 4 sebagai bentuk *sembahan* dan ucapan terimakasih. Menurut Geertz, prinsip hormat dalam masyarakat Jawa merupakan kaidah dasar yang paling menentukan dalam pola hidup masyarakat (Geertz, 2015: 41). Rasa hormat dalam masyarakat Tanon ditanamkan ditanamkan melalui sentuhan kesadaran tentang eksistensinya sebagai individu dan makhluk sosial. Penanaman kesadaran ini terungkap secara langsung dalam sikap: *wedi*, *isin*, dan *sungkan*, sebagai langkah awal kearah kepribadian Jawa yang matang (Magnis-Suseno, 1988: 42). Ketiga sikap ini adalah sikap yang berkesinambungan dan memiliki fungsi sosial untuk mendukung psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat.

Melalui Tari Topeng Ayu, masyarakat Tanon mempertahankan budayanya dengan memegang teguh pola dasar kehidupannya, yaitu harmoni. Pandangan hidup (*worldview*) ini mendorong

masyarakat Tanon bisa hidup rukun untuk mencapai ketenteraman dan kedamaian secara bersama. Konsep harmoni *Habl min Allah* dalam pementasan Topeng Ayu diwujudkan dari awal dan akhir *beksan* melakukan sembah sebagai bentuk syukur kehadirat Tuhan. Selain itu, iringan lirik tembang juga mensyaratkan nilai harmoni dengan Sang Pencipta. Konsep harmoni *hablu min nas* Topeng Ayu ditunjukkan penari untuk mengajak penonton menari bergembira bersama tanpa melihat perbedaan SARA yang ada (Roqib, 2007: 227). Masyarakat Tanon melalui Topeng Ayu meminimalisasi konflik dan kepentingan yang bersifat individu dan lebih mementingkan sistem budaya yang bersifat komunal demi terciptanya keharmonisan sosial. Prinsip *hablu min alam* dalam Topeng Ayu terlihat dari kostum hiasan, yaitu bulu ayam sebagai simbol harmonis dengan lingkungan.

Topeng Ayu sebagai simbol, identitas, dan *core values* budaya masyarakat Tanon telah menjadi *soko guru* untuk menjaga eksistensi kehidupan sosial yakni membangun insan berbudi luhur. Istilah "Ayu" dalam terminologi masyarakat Tanon dipahami sebagai cantik (*beauty*), selaras, tertata secara teratur agar tercapai keselamatan dalam kehidupan. Harapannya masyarakat Tanon bisa menjalani kehidupannya "ayu" bisa harmonis dengan *Pangeran*, masyarakat, dan alam sekitar. Topeng Ayu menjadi simbol individu dalam membangun interaksi dengan di luar dirinya pada akhirnya bisa mencapai derajat *manungsa paripurna* dengan bentuk pengendalian diri pentingnya memiliki sikap *eling lan waspada*. (Prabowo, 2003: 26). Menurut Berger, interaksi antara agama, manusia, dan masyarakat berjalan secara dialektis (Berger, 1969: 34). Topeng Ayu berperan dalam pembentukan kepribadian masyarakat Tanon untuk membangun kerukunan.

Topeng Ayu mengedepankan pandangan hidup "ayu" yaitu *tata lempeng hanyuning urip*, masyarakat Tanon berharap bisa menjauhi sikap yang bisa menimbulkan konflik sosial yang dilandasi pada prinsip *ngono yo ngono ning ojo ngono*. Masyarakat Tanon sebagai bagian dari

peradaban Jawa (*al-Tsaqofah al-Jawiniyah*) melalui tarian ini bisa menjadi manusia *njawani*, dan bisa bertingkah laku yang baik, *tindak-tanduk*, *muna-muni*, dan *sholah-bawa*. Mereka menyakini hidup yang baik adalah bertingkah laku yang halus, berkata yang pantas dan mempertahankan tatanan sosial yang teratur. Karena itu, seluruh proses budaya masyarakat Tanon selalu dikaitkan dengan kekuatan *Adi Kuasa (Nominus)*. Masyarakat Tanon menyakini kekuatan manusia posisinya lemah dan tidak memiliki kekuatan apapun, maka manusia harus menggantungkan dirinya pada kekuatan Ilahi. Prinsip yang lazim dipakai masyarakat Jawa adalah *ora ono doyo pikuwatan sangko manungso, kejoba hamung saking pitulunganing Gusti Allah*.

Masyarakat Tanon menyakini hidup sebagai proses membangun komunikasi sosial agar bisa harmoni dengan Tuhan, manusia dan lingkungan. Segala yang dialami manusia adalah kehendak, takdir, dan *garising pepesti* dari Tuhan pada dirinya. Falsafah hidup yang demikian memberikan kekuatan dan semangat hidup masyarakat Tanon, segala perbuatan di dunia ini diupayakan sebagai sarana mencapai keberkahan *Pangeran*. Untuk mencapai hal itu dibutuhkan kebaikan hidup di dunia sebagai sikap *laku utama* serta meninggalkan perbuatan *nistha* sehingga dapat mencapai derajat *kasampurnaning gesang*. Kehendak kuat ini tercermin dari gerakan Tari Topeng Ayu bertujuan untuk mencapai *manunggaling kawulo klawan Gusti* yang secara simbolis dipahami sebagai kembalinya seseorang pada asalnya. Masyarakat Jawa melambangkan kesatuan tersebut sebagai *warangka* dan *curiga* (Endraswara, 2006: 129).

Masyarakat Tanon dalam melakukan aktivitas keseharian dipengaruhi agama, pandangan, nilai budaya, dan norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaannya adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang besar baik di bidang kehidupan beragama dan

bidang yang lain (Koentjaraningrat, 1994: 312). Perilaku religius masyarakat Tanon tersebut dalam konteks sosiologi agama dipahami "agama sebagai perbuatan" (*religion in action*), terutama wacana nalar beragama dalam masyarakat. Sikap ini diwujudkan dalam kehidupan keberagamaan yang saling menghormati, menjaga, dan tidak mengganggu peribadahan masing-masing. Misalnya, letak bangunan tempat ibadah yang saling berdekatan, yakni gereja Kristen dan masjid hanya berjarak 500 M. Mereka mampu mengembangkan sikap *ruh ad-diniyah* (spirit keagamaan), *ruh al-wathoniyah* (spirit kebangsaan), *ruh al-insaniyah* (spirit kemanusiaan), dan *ruh al-ta'adudiyah* (spirit toleransi) menjadi *mabda' al-hayah* di tengah kehidupan masyarakat yang plural.

Gerakan Tari Topeng Ayu secara prinsip mengajarkan sikap berserah diri secara total pada takdir Tuhan. Sikap ini ditunjukkan melalui gerakan tari yang mengandung tiga level gerak yaitu level bawah, level sedang dan level atas, di mana pengabungan ketiga level tersebut merupakan pengabungan makna antara *kawula-Gusti*. Hal ini kemudian menjiwai semua aspek kehidupan masyarakat Tanon, baik kesadaran religiusitas maupun aspek lainnya. Dengan Topeng Ayu, masyarakat Tanon sebagai bagian dari manusia Jawa adalah masyarakat yang dapat menerima kondisi yang menimpa dirinya dengan dilandasi rasa percaya sepenuhnya pada kemurahan *berkah-widodo* Tuhan, segala sesuatu diterima dengan jiwa *narimo ing pandum*. Masyarakat Tanon sadar semua hal yang diterima dan dimilikinya sesuai dengan kehendak Tuhan yang memberikan rizki tersebut. Ungkapan yang sering digunakan untuk ini adalah: *urip iku namung sakdermo mampir ngombe* dengan istilah tari dikenal dengan sebutan: hidup hanya *sak kepyakan*. Hidup hanya sebentar dan harus melanjutkan perjalanan panjang lagi menuju *Gusti Kang Murbeng Dumadi*, selama masih memiliki kesempatan dimanfaatkan sebaik-baiknya guna mencari bekal hidup sebanyak-banyaknya. Bekal ini bukan berupa harta dan benda akan tetapi keutamaan, kebaikan dan

amal perbuatan yang luhur. Dalam Tari Topeng Ayu, prinsip ini digambarkan penggalan fase tari, yaitu *purwa* (maju *beksan*), *madya* (*beksan*), dan *wusana* (mundur *beksan*). Karena itu, ketika berada pada penggalan *madya* (*beksan*), orang harus bisa membuat senang yang lain, mengajak mereka menari bersama sebagai bentuk kebaikan sebelum beralih pada fase *wusana* (mundur *beksan*) kembali kepada kehidupan yang lebih *langgeng* dengan membawa kepuasan karena telah berhasil memberikan hiburan pada "penonton" yaitu sesama manusia.

Selain itu, Topeng Ayu mengajarkan untuk memiliki sikap hidup *lembah manah*, *andhap ashor*, *alus bebudine* yang harus dimiliki setiap pribadi masyarakat Tanon sebagai sosok yang menjaga keseimbangan hidup secara harmoni dengan dirinya, alam, sosial dan Tuhannya. Kesadaran ini membimbing pada pemahaman bahwa masyarakat Tanon hanya sekedar berusaha sedangkan Tuhan yang menentukan, seperti *gamelan gending* pengiring yang mengikuti gerakan penari Topeng Ayu. Cepat, lambat, *pathet* atau longgar irama *gamelan* pengiring sangat tergantung pada bentuk gerakan Tari Topeng Ayu, pun dengan kebahagiaan dan kesengsaraan hidup telah digariskan oleh Tuhan. Ungkapan yang paling tepat untuk hal ini adalah *bejo cilakaning manungso pinasthi ing pangeran*, seperti dalam Tari Topeng Ayu, maka *gamelan* pengiring seperti *tibaning kendang kudu barengi obahing awak* penari.

Untuk mencapai tingkat kepasrahan sehingga bisa mendekati diri sedekat mungkin dengan Tuhan maka perlu melalui fase yang disebut sebagai *laku prihatin*. Hakikat *laku* adalah pengekangan terhadap hawa nafsu. Salah satu yang penting untuk dilakukan adalah tidak menyalahi aturan Tuhan yang telah ditetapkan melalui jalan *cegah dahar lawan guling*. Dalam Topeng Ayu, hal tersebut diwujudkan dalam setiap gerakan dan iringan *gamelan* agar tidak keluar dari *pathet lan paugeran*. Jika hal ini bisa dilakukan individu, penari, bisa mengalami kebersihan lahir bathin yang dilandasi sikap *eling lan waspada*, yakni selalu ingat pada Tuhan dan

waspada terhadap keburukan yang datang dari godaan nafsu. Disinilah individu akan menjadi manusia utama, sebaliknya jika manusia tidak memiliki hubungan yang dekat dengan Allah dan terjebak dalam menuruti keinginan hawa nafsu maka ia akan mengalami kehinaan, kerendahan dan tidak bahagia hidupnya. Artinya, jika penari tidak konsentrasi atau *kelangan eling lan waspodo*, maka gerakan tidak beriringan dengan *tibaning kendang*, maka tariannya akan kosong tidak makna, tidak enak untuk ditonton, dan tidak bisa menjadi tuntunan.

Tradisi, budaya, dan agama itulah yang barangkali bisa dikatakan sebagai sarana pengikat bagi keharmonisan sosial masyarakat Tanon yang memiliki beragam status sosial, latar belakang pendidikan, ekonomi bahkan keyakinan. Dengan Topeng Ayu, masyarakat membangun kebersamaan di antara mereka tampak ketika pada momen-momen tertentu mengadakan agenda sosial keagamaan, baik yang bersifat ritual maupun seremonial yang sarat dengan nuansa keagamaan seperti *sadranan* dan *muludan*. Masyarakat Tanon adalah masyarakat yang religius, memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Semua masyarakat Tanon meyakini Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta. Falsafah hidup dan pandangan dunia masyarakat Tanon adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai keadaan psikis tertentu, yakni kesenangan, ketentraman, dan keseimbangan hidup. Meski demikian, budaya masyarakat Tanon dan pandangan hidupnya memang telah dan akan selalu mengalami perubahan serta pergeseran sesuai dengan perkembangan zaman. Sejarah mencatat, perubahan tersebut tidak sampai mencabut pandangan hidup masyarakat Tanon dari akar dan sumber kekuatannya, yaitu harmoni dan rukun.

Pengaruh agama yang dianut oleh masyarakat Tanon turut mewarnai tradisi dan budaya kesehariannya. Falsafah hidup mereka memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Tanon melalui tradisi dan kesenian sudah mengenal Tuhan sudah sejak lama. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan budaya (*religion*

compatible with culture) yang berkembang di tengah masyarakat. Mereka beranggapan semua agama itu baik, *sedaya agaminiku sae*. Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi logis timbulnya toleransi dan sikap terbuka pada masyarakat Tanon. Mereka mengawinkan antara agama dan budaya dengan baik yang menjadi falsafah hidup yang mempengaruhi setiap interaksi sosial dan aktivitas keseharian mereka. Dinamika kehidupan masyarakat Tanon dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya sampai sekarang menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN

Tari Topeng Ayu adalah bagian tarian kesenian rakyat sekaligus produk budaya lokal masyarakat Tanon yang memiliki ciri khas sekaligus simbol masyarakat setempat. Kemunculan Topeng Ayu tidak bisa dilepaskan dari berbagai pengaruh kebudayaan yang ada di masyarakat Tanon. Tari ini mengalami pergeseran makna sekaligus sebagai bentuk pengembangan budaya dan edukasi. Dalam Topeng Ayu, ada unsur budaya yang tidak berubah adalah inti budaya yakni perwujudan keharmonisan individu dan sosial, sedang unsur yang tetap adalah perwujudan budaya itu sendiri, dalam hal ini gerakan, iringan tembang, tata rias, dan irama. Topeng Ayu bermakna *tata lempeng hayuning urip*, suatu prinsip dan falsafah hidup yang menjadi nilai dan falsafah hidup sehingga mendorong masyarakat Tanon untuk bisa hidup damai, harmoni, rukun, dan toleransi di tengah pluralitas kehidupan mereka. Simbol gerak Tari Topeng Ayu dipahami sebagai identitas yang memiliki keunikan yang bermaksud menyampaikan makna dan pesan yang bisa mendorong pemikiran dan tindakan masyarakat Tanon untuk melakukan kreativitas kesenian lainnya. Tari Topeng Ayu memuat nilai rasa hormat seperti tercermin dari bagian pembukaan tari, maju *beksan* dan akhir dari tarian, mundur *beksan* sebagai bentuk *sembahan* dan ucapan terimakasih. Baik maju dan mundur *beksan* bermakna memberikan rasa hormat

kepada orang lain sebagai bentuk interaksi sosial sehingga terbentuk masyarakat yang damai, rukun, dan harmoni di tengah pluralitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Berger, Peter L. 1969. *The Social Reality of Religion*. London: Penguin Books.
- Blummer, Herbert. 1969. *Interactionism Symbolic: Perspective and Method*, London, England: University of California, Ltd.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Connolly, Peter. 2002. *Approaches to the Study of Religion* terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.
- Elbandiansyah dan Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik: dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Faishol, Abdullah et all. 2007. *Metode dan Teknik Kuliah Kerja Transformatif; Implementasi Participatory Action Research (PAR) dan Participatory Rural Appraisal (PRA) Untuk Aksi Perubahan Sosial*. Surakarta: P3M STAIN Surakarta.
- Geertz, Clifford, 2015. *The Javanese Family: A Study of Kindship and Socialization*. New York: The Free press of Glencoe.
- Sumandiyo, Hadi. 2003. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas Pengetahuan dan Petunjuk Prkatik Koreografi*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 1994. *Budaya Jawa*. Jakarta, Balai Pustaka.
- Koentowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liliweri, Alo M.S. 2003. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulder, Niles. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2003. *Pengaruh Islam dalam Karya-karya RNG. Ronggowarsita*. Yogyakarta: Narasi.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Saidi, Anas. 2004. Makalah pada Workshop Pengembangan Penelitian Non-Positivistik Bagi Dosen-Dosen PTAI Se-Indonesia, Wisma Haji Armina Donohudan, P3M STAIN Surakarta-Ditjen Binbaga Islam Depag RI.
- Sodik, Mochammad. 2006. "Pendekatan Sosologi" dalam Dudung Abdurrahman (ed.) *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Suanda, Endo dan Sumaryono. 2005. *Tari Tontonan: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara untuk Kelas VIII*. Jakarta: LPSN.
- Suharto, Ben ST. 1985. *Jacquiline Smith: Kompisis Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari: dalam Pespektif Indonesia*. Yogyakarta: Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Suprayogo, Imam dan Tabrani. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosda Karya.
- Suseno, Franz Magnis. 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan*

Hidup Orang Jawa. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.

Sutopo, Habertus. 1988. *Pengantar Penelitian
Kualitatif: Dasar-dasar Teoretis dan
Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.

Suyanto. 1990. *Wayang Malangan*. Jakarta:
Yayasan Citra Etnika.

Tischler, Henri L. 1990. *Introduction to Sociologi*.
Chicago: Holt Rinehart and Winston.